

## BAB IV

### METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS SECARA UMUM.

Dari berbagai kitab syarah hadis yang ada diketahui bahwa begitu banyak metode pemahaman hadis. Meskipun demikian para ulama hadis belum secara khusus membahas metodologi pemahaman hadis-hadis Rasulullah saw. Beberapa kitab yang telah menyebutkan baik secara langsung maupun tidak langsung tentang metodologi pemahaman hadis Rasulullah saw belum memiliki suatu bentuk metode pemahaman hadis yang baku. Al-Mubarakfuri misalnya dalam mukaddimah kitab syarahnya *Tuhfah al-Ahwadzi* telah mengelompokkan kitab syarah hadis Rasulullah saw menjadi tiga bagian. Pembagian tiga macam kitab ini berdasarkan metodologi yang dipergunakan dalam melakukan syarah. Pertama: *al-Syarh bi Qala Aqulu* yaitu kitab-kitab syarah hadis Rasulullah saw yang menempatkan matan hadis Nabi saw pada awal susunan kitabnya, baru kemudian *syarih* (orang yang melakukan pensyarah) memberikan keterangan atas matan hadis tersebut secara langsung. Seperti kitab *Syarh al-Maqasid* dan kitab *al-Thawali* keduanya karya al-Asfahani. Kedua: *al-Syarh bi Qaulihi* yaitu kitab-kitab syarah hadis Rasulullah saw yang menempatkan matan hadis Rasul saw secara sempurna terlebih dahulu, baru kemudian *syarih* (orang yang melakukan syarah) memberikan penjelasan maksud kalimat tertentu dari matan hadis tersebut. Umumnya catatan atau keterangan ini ditempatkan secara khusus pada tepi garis atau di bawah garis.<sup>1</sup> Misal kitab *Syarh al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani. Ketiga *al-Syarh Masjan aw Mamzuj*, yaitu kitab syarah hadis Rasulullah saw yang menempatkan matan hadis Rasulullah saw dengan syarahnya secara satu kesatuan (bercampur), hanya saja keduanya dibedakan satu dengan lainnya melalui istilah-istilah seperti huruf mim (م) untuk matannya dan huruf shin (ش) untuk syarahnya. Cara lain yang banyak dipergunakan olah kitab-kitab syarah kontemporer ialah disusun seperti kitab-kitab syarah pada umumnya hanya diberikan catatan kaki. Pembagian

---

<sup>1</sup> ' Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Nawawina Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 570. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, 284. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 69. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Sharh Ma'ani al-Athar*, 80. 'Ali ibn Sultan Muhammad al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Sharh Mishkat al-Mashabih wa ma'abu Ajwibah al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani 'ala Risalah al-Qazwini*, juz 5, 657. Bandingkan dengan Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 51. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 69. Bandingkan dengan Thomas J Taylor, *Problems of the Postscriptive Text*, 190.

'Ali ibn Sultan Muhammad al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Sharh Mishkat al-Mashabih wa ma'abu Ajwibah al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani 'ala Risalah al-Qazwini*, juz 5, 658. Bandingkan dengan Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 143. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 70. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Sharh Ma'ani al-Athar*, 80. Bandingkan dengan Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 857.

ketiga jenis metodologi syarah hadis al-Mubarakfuri ini sepertinya lebih menonjolkan materi hadis yang disyarah.

Khalil Muhammad al-Sahar Nufuri dalam muqaddimah kitab syarahnya *Badl al-Majhud* mengemukakan langkah-langkah syarah hadis adalah pertama mengemukakan pendapat ulama terdahulu mengenai suatu matan hadis. Kedua menguraikan biografi para perawi dalam sanad hadis khususnya para perawi yang disebutkan pada awal-awal hadis. Biografi perawi yang sama pada sanad hadis berikutnya tidak dibahas lagi. Khalil juga mengutip pendapat madzhab Hanafi dalam banyak hal utamanya yang terkait dengan masalah fikih.<sup>2</sup> Metodologi Khalil Muhammad ini sepertinya lebih menonjolkan pada bentuk penulisan sebuah kitab hadis.

Adapun Muhammad Zakariya al-Kandahlawi dalam muqaddimah kitab syarahnya *Anjaz al-Masalik ila Muwathta' Malik* juga mengemukakan beberapa *manhaj syarah hadis* seperti menerangkan matan dan sanad hadis yang disyarah melalui penjelasan huruf demi huruf, menyampaikan lafal periwayatan (redaksi matan) yang sama dengan hadis-hadis yang diriwayatkan dalam *Kutub al-Sittah*. Kemudian menjelaskan biografi perawi secara singkat berserta berbagai penilaian kritikus terhadap perawi tersebut. Selain itu menjelaskan pula pendapat mazhab Imam Empat dan mazhab lainnya dalam masalah khilafiyah. Abu Syuhbah dalam kitabnya *Fi Rihab Kutub al-Sibbah al-Sittah* mengemukakan beberapa kitab syarah hadis beserta metode syarah yang dipergunakan masing-masing ulama yang tergabung dalam *kutub al-sittah*.<sup>3</sup>

Pembagian metode syarah hadis al-Kandahlawi dan Abu Syuhbah lebih ditonjolkan pada langkah-langkah individu para syarah dalam memberikan ulasan dan penjelasan baik dari susunan redaksi maupun materi hadis yang disyarah beserta komponen-komponen yang melengkapi penjelasannya. Meskipun tidak secara tegas para *muhaddith* membagi

---

<sup>2</sup> Ali ibn Sultan Muhammad al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Sharh Mishkat al-Mashabih wa ma'abu Ajwab al-h*, 284. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 70. Abu Ja'far Ah}mad bin Muh}ammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Sharh Ma'ani al-Athar*, 81.

<sup>2</sup> Ali ibn Sultan Muhammad al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Sharh Mishkat al-Mashabih wa ma'abu Ajwab al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani 'ala Risalah al-Qazwini*, 658. Bandingkan dengan R. Marston Speight, *Narrative Structures in The Hadith*, 270. Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 857. Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani 'ala Risalah al-Qazwini, 659. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 70. Bandingkan dengan Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Nawawi wa Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 570. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muh}ammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuh wa Mustalabuh*, 284. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 70. Abu Ja'far Ah}mad bin Muh}ammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Sharh Ma'ani al-Athar*, 81.

<sup>3</sup> Ali ibn Sultan Muhammad al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Sharh Mishkat al-Mashabih wa ma'abu Ajwab al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani 'ala Risalah al-Qazwini*, 658. Bandingkan dengan R. Marston Speight, *Narrative Structures in The Hadith*, 270. Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 857.

metodologi syarah hadis sebagaimana ulama tafsir yang telah mengklasifikasikan metode tafsir ke dalam empat metode yaitu metode *Tablili*, *Ijmali*, *Muqaran* dan *Maudu'i* namun ada juga ulama hadis yang memberikan klasifikasi metodologi mirip dengan metodologi tafsir.<sup>4</sup> Begitu pula dengan pendekatan dan corak yang dipergunakan. Apabila tafsir menggunakan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan *bi al-ra'yi* dan *bi al-rimayah*,<sup>5</sup> serta membagi berbagai corak tafsir seperti *Tafsir Teologi*, *Bahasa*, *Hukum* dan *Tasanwuf* maka hadis pun ada di antara ulama hadis yang membaginya mirip dengan metodologi, pendekatan dan corak tafsir tersebut.<sup>6</sup>

### A. Metode Pemahaman Hadis Tahlili.

Metode pemahaman hadis *Tablili* (analisis) secara etimologis kata *tablili* berasal dari kata *حل* (*halla*) yang berarti menguraikan, membuka. Sedangkan kata *tablili* merupakan bentuk *masdar* dari kata *حلل* (*halala*) yang secara semantik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan bagian-bagian dan fungsi-fungsinya. Adapun pengertian secara terminologis *Metode Syarah Tablili* adalah menjelaskan hadis-hadis Rasulullah saw dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.<sup>7</sup> Model pensyarah hadis seperti ini adalah seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis berdasarkan urutan hadis dalam sebuah kitab hadis.

Para pensyarah hadis memulai penjelasannya dengan mengurai kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimat, kontekstualitas hadis serta berbagai pendapat yang ada di seputar pemahaman hadis, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis kontemporer. Ada dua bentuk syarah dengan menggunakan

---

<sup>4</sup> Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*, 34. Bandingkan juga dengan Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 12. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 67. Muh}ammad 'Abd al-'Aziz al-Khulliy, *Tarikh Funun al-Hadith*, 25. Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Nawawi wa Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 570. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, 284. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 70.

<sup>5</sup> Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*, 34. Bandingkan juga dengan Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 12. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 67. Bandingkan dengan R. Marston Speight, *Narrative Structures in The Hadith*, 270. James T. Sosnoki, *The Use of the Word Text in Critical Discourse*, 124. Thomas J Taylor, *Problems of the Postscriptive Text*, 690.

<sup>6</sup> 'Ali ibn Sultan Muhammad al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Sharh Mishkat al-Mashabih wa ma'abu Ajwibah al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani 'ala Risalah al-Qazwini*, 660.

<sup>7</sup> Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 13. Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*, 35. Bandingkan juga dengan Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 68. Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith*, 23.

metode *tablili*, Pertama, berbentuk *ma'tsur* (riwayat). Syarah yang berbentuk *ma'tsur* ini ditandai dengan banyaknya penjelasan yang berasal dari sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in atau ulama' hadis. Kedua, *ra'yu* yaitu metodologi syarah yang banyak didominasi oleh pemikiran pensyarahnya.

Secara lebih rinci kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tablili*, baik yang berbentuk *ma'tsur* ataupun *ra'yu* memiliki langkah-langkah metodologi sebagai berikut: hadis dijelaskan kata demi kata, hadis dijelaskan kalimat demi kalimat secara beruntun, menerangkan *asbab al-wurud*, diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, tabi'in, tabi al-tabi'in, dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu., dijelaskan *munasabah* (hubungan antara satu hadis dengan hadis yang lainnya, kadangkala pensyarah diwarnai oleh kecenderungan terhadap madzhab tertentu.

Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tablili* antara lain adalah: *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Irsad al-Saili Syarh Shahih al-Bukhari* karya al-Abbas Shihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani, *al-Kawakibal-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari* karya Syams al-Din Muhammad bin Yusuf bin 'Ali al-kirmani dan *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* karya Muhammad bin 'Abd al-Baqi' bin Yusuf al-Zarqani.<sup>8</sup>

Adapun kelebihan dari metode *tablili* dibandingkan dengan metode lainnya antara lain: ruang lingkup pembahasan sangat luas, karena dapat mencakup berbagai aspek meliputi kata, frasa, kalimat, *asbab al-wurud*, *munasabah* yang dikutip melalui riwayat yang *ma'tsur*. Metode ini memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada para pensyarah untuk menuangkan sebanyak mungkin ide atau gagasan yang pernah dikemukakan oleh para ulama dan para pensyarah secara pribadi.

Selain memiliki kelebihan, kekurangan metode ini ialah: metode ini menjadikan hadis secara tidak utuh dan tidak konsisten karena syarah yang dijelaskan pada sebuah hadis kadangkala berbeda dengan syarah pada hadis lain yang senada karena kurang memperhatikan hadis lain yang mirip atau sama redaksinya. Dalam kitab syarah yang menggunakan metode *tablili* kebanyakan para pensyarah tidak menyadari telah mensyarah hadis secara subjektif dan sesuai dengan kecenderungan pribadi tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku. Di dalam pensyarah al-Asqalani misalnya, terkesan dipengaruhi oleh sikap subjektifnya sebagai seorang ulama

---

<sup>8</sup> Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 12. Bandingkan dengan Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 67. Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Nawawi wa Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 570. Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, al-Wasith fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith, 23. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, 284. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarh Ma'ani al-Athar*, 80. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 51.

hadis tanpa memberikan pendapat yang harus dipegang di antara berbagai riwayat yang dikutip dan cenderung pada satu mazhab tertentu.

## **B. Metode Pemahaman Hadis Ijmali.**

*Ijmali* secara etimologis berarti global. Sehingga metode *syarah ijmali* diartikan sebagai *syarah global*. Secara terminologis metode *syarah ijmali* adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan kitab hadis secara ringkas, tetapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dipahami.<sup>9</sup> Apabila dibandingkan dengan metode *tablili*, metode *ijmali* tidak berbeda dalam menjelaskan hadis sesuai dengan sistematika dalam kitab hadis, namun dalam memberikan penjelasan metode ini sangat mudah dipahami oleh pembaca, baik dari kalangan intelek maupun orang awam, karena uraian penjelasannya ringkas dan tidak berbelit-belit. Ciri-ciri metode *ijmali* adalah: para pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Penjelasan yang diberikan bersifat umum dan sangat ringkas. Pada hadis tertentu diberikan penjelasan yang luas tetapi tidak seluas penjelasan dengan metode *tablili*. Kitab *Ann al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* karya Muhammad bin Asyraf bin Ali Haidar merupakan contoh salah satu kitab syarah yang menggunakan metode *ijmali*.

Kelebihan dari metode *ijmali* adalah: menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan singkat sehingga dapat mudah diserap oleh pembaca. Pensyarah langsung menjelaskan kata atau maksud hadis dengan tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara pribadi. Kekurangan metode *syarah ijmali* diantaranya: menjelaskan hadis bersifat parsial. Tidak ada ruang untuk melakukan analisis yang memadai. Metode ini tidak menyediakan ruang yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu hadis. Metode *ijmali* tidak bisa diandalkan untuk menganalisis pemahaman secara detail. Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *Ijmali* antara lain: *Syarh al-Suyuti li al-Sunan al-Nasa'i* dan *Qut al-Mughtazi 'ala Jami' al-Tutmudi* karya Jalal al-Din al-Suyuthi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 12. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 68. Bandingkan dengan Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 857. James T. Sosnoki, *The Use of the Word Text in Critical Discourse*, 124. Thomas J Taylor, *Problems of the Postscriptive Text*, 690.

<sup>10</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumubu wa Mustalahub*, 284. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 69. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarh Ma'ani al-Athar*, 80. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 51. Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 13. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 68. Bandingkan dengan R. Marston Speight, *Narrative Structures in The Hadith*, 270. Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription*

### C. Metode Pemahaman Hadis Muqarran.

*Muqarran* secara etimologis merupakan bentuk isim fa'il dari kata *qarana* berarti membandingkan antara dua hal. Dengan demikian metode *syarah muqarran* secara etimologis berarti syarah perbandingan. Adapun pengertian *syarah muqarran* secara terminologis ialah metode memahami hadis dengan cara: membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama.<sup>11</sup> Membandingkan bebagai pendapat ulama dalam mensyarah hadis.

Pensyarah hadis dengan menggunakan metode muqarran dimulai dengan cara menjelaskan kosa kata, urutan kata, maupun kemiripan redaksi dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang redaksinya mirip. Membandingkan antara hadis yang sama redaksinya tersebut dengan membicarakan satu kasus yang sama. Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip. Membandingkan pendapat para pensyarah.

Adapun ciri-ciri metode *muqarran* ialah: para pensyarah menggunakan perbandingan analisis redaksional. Para pensyarah menggunakan perbandingan penilaian perawi. Para pensyarah membandingkan kandungan makna dari masing-masing hadis. Membandingkan berbagai hal yang yang dibicarakan oleh hadis tersebut. Para pensyarah harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan tersebut, seperti asbab al-wurud, pemakaian kata dan susunannya, konteks masing-masing hadis tersebut muncul dan sebagainya. Meskipun yang dibandingkan hadis dengan hadis pensyarah perlu pula meninjau pendapat yang dikemukakannya berkenaan dengan hadis. Adapun aspek kedua, yaitu perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan kandungan (makna) hadis maupun korelasi (munasabah) hadis dengan hadis. Contoh syarah dengan menggunakan metode *muqarran* adalah kitab *Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari* karya Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Aini.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: memberikan wawasan lebih luas. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis. Pensyarah didorong untuk menggali

---

*Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 857.

<sup>11</sup> Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 14. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 70. Bandingkan dengan Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 46. Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Nawawi wa Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 569. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalabuh*, 285. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Thahawi, *Syarh Ma'ani al-Atsar*, 81.

berbagai hadis serta pendapat-pendapat pensyarah lainnya. Kekurangannya ialah: tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahsannya terlalu luas sehingga sulit bagi mereka untuk menentukan pendapat. Tidak dapat diandalkan untuk mengatasi permasalahan sosial, karena metode ini lebih mengedepankan perbandingan dari pada perpecahan. Lebih banyak menelusuri pendapat ulama daripada mengemukakan pendapat baru. Kitab-kitab syarah hadis yang menggunakan metode *Muqaran* adalah kitab *Shabih Muslim bi Syarh al-Nawawi* karya al-Nawawi.<sup>12</sup>

#### **D. Metode Pemahaman Hadis Mawdu'i.**

Metode *syarah al-Mawdu'i* sebagai metode pemahaman hadis berikutnya. *Al-Mawdu'i* dinisbatkan pada kata *al-mawdu'* berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara semantik *syarah mawdu'i* berarti menjelaskan hadis menurut tema atau topik tertentu. Contoh kitab syarah hadis yang menggunakan metode *al-Mawdu'i* adalah *Bulugh al-Maram*.<sup>13</sup> Ciri-ciri syarah hadis dengan menggunakan metode *al-Mawdu'i* adalah pensyarah menjelaskan hadis dengan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan topik bahasan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauannya. Menghimpun dan menetapkan hadis-hadis yang menyangkut masalah tersebut. Kajian Syarah ini memerlukan kajian syarah analisis, pengetahuan asbab al-wurud, dan pengetahuan tentang dilalah suatu lafal dan penggunaannya. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh. Melengkapi penabahasan dan uraian dengan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan. Mempelajari semua hadis yang terpilih dengan jalan menghimpun hadis-hadis yang sama pengertiannya; mengkompromikan antara yang umum dan khusus, *mutlaq muqayyad*, atau yang kelihatan kontradiktif, sehingga bertemu dalam satu tujuan tanpa ada perbedaan dan pemaksaan dalam pensyarah hadis.

Metode *syarah al-mawdu'i* memiliki kelebihan antara lain: diprediksi mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan zaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Seiring dengan berubahnya zaman

---

<sup>12</sup> Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 14. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 69. Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Nawawi wa Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 570. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalabuh*, 284. Thomas J Taylor, *Problems of the Postscriptive Text*, 690.

<sup>13</sup> Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 15. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 70. Bandingkan dengan Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 46. Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Nawawi wa Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 571. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalabuh*, 285. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Sharh Ma'ani al-Athar*, 81. Bandingkan dengan Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 857. James T. Sosnoki, *The Use of the Word Text in Critical Discourse*, 124.

semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan model pensyarah ini, pemahaman tentang suatu permasalahan dapat dipahami secara komprehensif karena seluruh hadis yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga tidak didapatkan kontradiktif dengan hadis lain yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Model ini dinilai praktis dan sistematis karena mudah untuk memahami suatu permasalahan dan tersusun sesuai dengan tema-tema permasalahan tertentu. Memunculkan sikap dinamis dalam mensyarah hadis. Karena menyajikan hadis-hadis yang berhubungan dengan permasalahan maka dalam pensyarahannya masih terdapat ruang untuk berjihad lagi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam metode ini seluruh hadis yang berhubungan dengan permasalahan disajikan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh tidak parsial sebagaimana metode *tahlili*.

Selain memiliki kelebihan sebagaimana uraian di atas, harus diakui juga, bahwa metode ini juga memiliki kekurangan antara lain: metode ini banyak melakukan pemenggalan hadis dan membatasi pemahaman hadis. Hal ini disebabkan metode ini hanya mengambil bagian-bagian tertentu saja dari hadis yang berhubungan dengan pembahasan.<sup>14</sup> Sebagaimana halnya dengan *syarah matan hadis qawli* dan *syarah matan hadis fi'li* bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada ummat tentang maksud yang tersirat dalam tindakan yang bersangkutan, sehingga mereka dapat memahami dengan benar dan menjadikannya sebagai hujjah secara proposional serta terhindar dari kesalahpahaman.<sup>15</sup> Maka dari itu mensyarah matan hadits fi'li harus ditempuh melalui langkah-langkah berikut: Menghimpun seluruh riwayat mengenai suatu tindakan yang sama atau serupa (*takbrij al-hadis*). Dengan langkah ini akan ditemukan gambaran yang relatif lebih lengkap dibandingkan apabila berpegang kepada satu riwayat saja, karena sering sekali riwayat-riwayat tersebut saling melengkapi. Menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan kebahasaan untuk dipahami makna leksikal dan makna gramatikal riwayatnya. Bagaimanapun wujud dari hadis-hadis *fi'li* itu adalah teks-teks berbahasa Arab yang berisikan laporan-laporan hasil pengamatan para sahabat atas tindakan Rasulullah saw dalam berbagai konteks dan kesempatan.

---

<sup>14</sup> Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 14. Bandingkan dengan Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 46. Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Nawawi wa Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 570. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, 284. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 70. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Sharh Ma'ani al-Athar*, 81.

<sup>15</sup> Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 69. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Sharh Ma'ani al-Athar*, 80. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 52. Abu al-Faid Muhammad ibn Muhammad ibn 'ali al-Farisi (selanjutnya disebut al-Farisi, *Jawahir al-Usul fi 'Ilm Hadith al-Rasul* (Madinah; al-Maktabah al-'Ilmiyyah, [t.th.]), 40.



